

Optimisme dan Motivasi Belajar di Masa Pandemi COVID-19: Studi pada Mahasiswa Bidikmisi

Muhammad Ali Jibril, Mochammad Sa'id*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: mohammad.sa'id.fpsi@um.ac.id

Abstract

Online learning used during the pandemic is very different from learning that has been done before. This had an impact on the smoothness of learning activities during a pandemic and caused a variety of new problems, one of which was a decrease in student learning motivation. This study aims to determine the relationship between optimism and learning motivation during the COVID-19 pandemic in Bidikmisi students in the State University of Malang using a quantitative-correlational approach. The sampling technique used is quota sampling with a total of 160 subjects. The research instruments used to collect data were the Academic Motivation Scale (AMS) and Life Orientation Test-Revised (LOT-R). The results of this study are the correlation coefficient between optimism and learning motivation on the Intrinsic Motivation dimension ($r_{xy} = 0.179$), on the Extrinsic Motivation dimension ($r_{xy} = 0.201$), and on the Amotivation dimension ($r_{xy} = 0.256$). The result shows that there is a significant positive relationship between optimism and learning motivation.

Keywords: learning motivation; covid-19 pandemic; optimism

Abstrak

Pembelajaran daring yang digunakan ketika masa pandemi sangat berbeda dengan pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini berdampak pada kelancaran kegiatan belajar ketika pandemi dan menyebabkan berbagai masalah baru, salah satunya adalah menurunnya motivasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara optimisme dan motivasi belajar di masa pandemi COVID-19 pada mahasiswa bidikmisi di Universitas Negeri Malang. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling kuota dengan jumlah subjek sebanyak 160 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah Academic Motivation Scale (AMS) dan Life Orientation Test-Revised (LOT-R). Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara optimisme dan dimensi-dimensi motivasi belajar yaitu dimensi *Intrinsic Motivation* ($r_{xy} = 0,179$), *Extrinsic Motivation* ($r_{xy} = 0,201$) dan *Amotivation* ($r_{xy} = 0,256$). Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara optimisme dan motivasi belajar mahasiswa di masa pandemi COVID-19. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi optimisme yang dimiliki mahasiswa, maka motivasi belajarnya akan semakin meningkat.

Kata kunci: motivasi belajar; pandemi covid-19; optimisme

1. Pendahuluan

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau sistem pembelajaran daring yang digunakan selama pandemi COVID-19 sangat berbeda dengan sistem pembelajaran sebelumnya. Hal ini berdampak pada kelancaran kegiatan belajar ketika pandemi dan menyebabkan berbagai masalah baru, salah satunya adalah menurunnya motivasi belajar siswa. Motivasi terdiri dari rangkaian kesatuan dan kualitas motivasi serta keterlibatan individu tergantung pada jenis motivasi ekstrinsik yang mereka tunjukkan (Deci & Ryan, 2015). Motivasi juga merupakan alasan seseorang untuk melakukan suatu tugas, menginginkan dan membutuhkan sesuatu (Sharma & Sharma, 2018). Lebih lanjut, motivasi dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku dan membuatnya ingin mengulanginya. Motivasi juga didefinisikan sebagai pengaruh keinginan individu terhadap intensitas dan arah

yang mendorong seseorang untuk berperilaku atau mencapai tujuan tertentu (Husamah et al., 2016). Motivasi seringkali dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran. Belajar dapat didefinisikan sebagai tahap di mana perilaku individu mengalami perubahan terus menerus sebagai hasil dari interaksi dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungannya. Perubahan ini melibatkan proses kognitif dan dilakukan secara sadar (Nurjan, 2016). Motivasi belajar juga digambarkan sebagai dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang melakukan suatu kegiatan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal (Husamah et al., 2016). Menurut beberapa definisi di atas, motivasi belajar merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang atau pengaruh lingkungan sekitar yang mengangkat tujuan individu untuk mencari ilmu pengetahuan, khususnya dalam hal belajar.

Berbagai penelitian dan analisis para ahli mengungkapkan bahwa kondisi pandemi COVID-19 berpengaruh buruk terhadap motivasi belajar peserta didik. Menurut temuan survei yang dilakukan oleh lembaga *Save the Children*, 40 persen orang tua siswa mengatakan bahwa motivasi belajar anak mereka mengalami penurunan selama masa pandemi COVID-19 (Rossa, 2020). Lebih lanjut, Prihatiningtia (2020) melakukan penelitian tentang motivasi belajar pada siswa sekolah menengah atas pada masa pandemi COVID-19 dan menyimpulkan bahwa proses pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 menurunkan motivasi belajar peserta didik yang dibuktikan dengan seringnya keterlambatan mengumpulkan tugas dan tidak mengikuti pembelajaran atau hadir secara daring tetapi hanya untuk formalitas. Penelitian lain juga menemukan adanya penurunan minat dan keaktifan belajar peserta didik selama pembelajaran daring di tengah pandemi COVID-19 (Firman & Rahayu, 2020).

Peserta didik perlu memiliki motivasi dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut karena motivasi belajar mendorong peserta didik untuk berpikir, berkonsentrasi, dan belajar secara efisien (Filgona et al., 2020). Individu yang sangat termotivasi untuk belajar akan berusaha dan berhasil dalam kegiatan belajar. Peserta didik juga akan merasa lebih yakin bahwa mereka dapat mencapai dan memperoleh nilai yang baik. Beberapa temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan motivasi belajar yang tinggi lebih produktif (Bakar, 2014), lebih mandiri dan memiliki hasil belajar yang lebih baik (Moh Ghoizi Eriyanto et al., 2021), dan mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi daripada peserta didik dengan motivasi belajar rendah (Sharma & Sharma, 2018).

Motivasi belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bisa dibagi menjadi faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar antara lain adalah kehidupan sosial peserta didik, kemampuan guru, metode pengajaran yang diterapkan dan lingkungan belajar (Filgona et al., 2020). Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar seseorang juga beragam yakni kebutuhan, minat peserta didik, kenikmatan atau rasa senang yang didapatkan dalam proses belajar (Filgona et al., 2020), aspirasi jiwa, dan kemampuan serta kondisi peserta didik (Triarisanti & Purnawarman, 2019). Motivasi belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh optimisme. Hal tersebut sesuai dengan temuan penelitian Kusmaryono et al. (2020) serta Nurmalasari dan Isfahani, (2021) yang menunjukkan bahwa optimisme memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Optimisme merupakan konsep yang menunjukkan perlunya mengakui saling ketergantungan antara proses kognitif, emosional, dengan motivasi. (Carver & Scheier, 2014), Optimisme juga merupakan sifat psikologis yang ditandai dengan antisipasi umum bahwa

sesuatu yang positif akan terjadi di masa depan atau keyakinan bahwa masa depan akan bermanfaat karena individu memiliki kendali atas hal-hal penting dalam hidupnya (Lee et al., 2019). Berdasarkan definisi yang diberikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa optimisme merupakan keyakinan bahwa hal-hal positif akan terjadi di masa depan.

Optimisme sangatlah penting bagi individu dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Secara teoritis, optimisme dapat mempengaruhi pola pikir dan harapan seseorang tentang masa depan yang lebih baik. Siswa yang optimis memiliki motivasi belajar yang tinggi (Ekeh, 2014) dan tidak menunda-nunda tugas (Almehsin & AL-Rbabaah, 2015). Selain itu, riset-riset pada mahasiswa juga menunjukkan hal yang sama. Misalnya, Kadkhodaei dan Karami (2017) menemukan hubungan positif yang substansial antara optimisme dan tujuan pendidikan dengan motivasi belajar peserta didik dalam penelitian mereka terhadap peserta didik di Iran. Temuan ini menekankan aspek emosional dan kognitif pendidikan seperti optimisme dan makna pendidikan pada peningkatan motivasi belajar mahasiswa.

Meski demikian, sejauh ini, berdasarkan telaah literatur yang ada, belum ada atau masih sedikit riset yang mengkaji hubungan optimisme dengan motivasi belajar, khususnya dalam konteks pandemi. Selain itu, kebanyakan dari riset-riset tersebut menggunakan siswa sebagai subjeknya; masih sedikit yang mengkaji mahasiswa. Berpijak pada argumen tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi hubungan optimisme dengan motivasi belajar pada mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi, khususnya pada masa pandemi COVID-19. Pemilihan mahasiswa bidikmisi sebagai subjek didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, prestasinya cenderung tinggi. Lulusan mahasiswa Bidikmisi memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pemenuhan sumber daya manusia di Indonesia karena cenderung memiliki prestasi akademik yang baik (Rusmiati Aliyyah et al., 2019). Kedua, motivasi belajarnya yang tinggi. Wibowo et al. (2019) menemukan bahwa motivasi belajar penerima beasiswa Bidikmisi tinggi, terbukti dari data Kemenristedikti RI (2017) yang menemukan bahwa 51 persen mahasiswa Bidikmisi memperoleh Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) antara 3,0 sampai 3,5, lebih dari 31 persen mahasiswa Bidikmisi memiliki IPK di atas 3,5, dan 0,6 persen mahasiswa Bidikmisi memiliki IPK 4,0. Ketiga, mahasiswa Bidikmisi dianggap memiliki potensi akademik yang tinggi, sehingga dapat menjalani kegiatan perkuliahan sampai lulus tepat waktu (Wati & Angraini, 2018). Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dicantumkan di atas, peneliti menganggap bahwa mahasiswa bidikmisi layak untuk dijadikan sebagai subyek penelitian lebih lanjut.

Selanjutnya, peneliti memilih Universitas Negeri Malang sebagai tempat pengambilan data. Keputusan di atas diambil berdasarkan beberapa alasan, diantaranya adalah karena Universitas Negeri Malang merupakan Universitas terbaik di Indonesia dalam bidang pendidikan (Hidayat, 2022). Selain itu, Universitas Negeri Malang juga menerima mahasiswa bidikmisi sebanyak kurang lebih 1000 orang pertahun (Formadiksi UM, 2020) dan memiliki organisasi khusus untuk membantu mahasiswa bidikmisi yang sedang menjalani perkuliahan disana yakni Formadiksi UM. Terakhir, peneliti memilih mahasiswa Bidikmisi Angkatan 2020 dan 2021 sebagai responden penelitian karena mereka adalah mahasiswa tahun pertama atau tahun kedua yang baru saja menjalani kehidupan perkuliahan cenderung menghadapi masalah dalam beradaptasi dan hal ini akan mempengaruhi motivasi belajar mereka (Clinciu, 2014).

Berdasarkan pemikiran yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan optimisme dan motivasi belajar pada mahasiswa penerima

beasiswa Bidikmisi di Universitas Negeri Malang pada masa pandemi COVID-19. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu pemahaman yang lebih baik tentang optimisme dan motivasi belajar mahasiswa Bidikmisi di Universitas Negeri Malang, sehingga mereka dapat mengidentifikasi solusi untuk mempertahankan serta meningkatkan motivasi belajar dan optimisme mereka selama pandemi COVID-19.

2. Metode

Desain penelitian ini adalah kuantitatif korelasional di mana akan diteliti dua variabel, yaitu variabel optimisme (X) sebagai variabel independen dan variabel motivasi belajar (Y) sebagai variabel dependen.

Instrumen pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Pada penelitian ini terdapat dua skala yang akan digunakan. Pertama, skala *Life Orientation Test-Revised* (LOT-R) untuk mengukur optimisme. Skala ini dikembangkan oleh Scheier (1994) berdasarkan konsepsi Carver dan Scheier (2014) tentang optimisme disposisional dan telah diadaptasi oleh peneliti. Kedua, skala *Academic Motivation Scale* (AMS) untuk mengukur motivasi belajar. Skala ini dikembangkan Vallerand et al. (1992) berdasarkan *self-determination theory* dari Ryan dan Deci (2015) dan telah diadaptasi oleh peneliti. AMS terbagi dalam tiga indikator, yaitu motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi dan sedang menempuh pendidikan di Universitas Negeri Malang (UM) yang berjumlah sekitar 4.000 orang. Karakteristik reponden yang dicari adalah (1) mahasiswa bidikmisi Angkatan 2020-2021 dan (2) bersedia menjadi subjek penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *quota sampling*, dan metode pengambilan sampel adalah *non-probability sampling*, yang dilakukan dengan memodifikasi karakteristik-karakteristik sampel dengan menggunakan kriteria tertentu. Alasan digunakannya teknik ini, karena peneliti telah menentukan karakteristik subjek sesuai yang disebutkan di atas dengan kuota yang telah ditentukan sebelumnya. Sebanyak 160 partisipan dari 8 fakultas di UM terlibat dalam penelitian ini.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji deskriptif, uji asumsi, dan uji hipotesis. Pertama, peneliti melakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik subjek penelitian pada masing-masing variabel. Selanjutnya, peneliti melakukan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas dan linearitas. Setelah memenuhi asumsi klasik, analisis dilanjutkan dengan analisis korelasi *Product Moment Pearson* untuk menganalisis hubungan optimisme dan motivasi belajar.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Berdasarkan data yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa partisipan wanita berjumlah lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah partisipan pria. Berikut statistik deskriptif pada masing-masing variabel.

3.1.1 Optimisme

Hasil statistik deskriptif skor optimisme pada mahasiswa bidikmisi di Universitas Negeri Malang adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik Variabel Optimisme

Variabel Optimisme				
Data Empirik				
N	Mean	SD	Min	Max
160	13.64	3.031	6	20
Data Hipotetik				
N	Mean	SD	Min	Max
160	12	4	0	24

Berdasarkan tabel 1 -dengan membandingkan mean empirik dan mean hipotetik- dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat optimisme yang dimiliki oleh mahasiswa bidikmisi di Universitas Negeri Malang tergolong tinggi.

3.1.2 Motivasi Belajar

Hasil statistik deskriptif skor motivasi belajar pada mahasiswa bidikmisi di Universitas Negeri Malang sebagai berikut.

Tabel 2. Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik Motivasi Belajar

Dimensi Intrinsic Motivation				
Data Empirik				
N	Mean	SD	Min	Max
160	61.81	6.244	46	76
Data Hipotetik				
N	Mean	SD	Min	Max
160	48	12	12	84
Dimensi Extrinsic Motivation				
Data Empirik				
N	Mean	SD	Min	Max
160	51.84	6.065	38	66
Data Hipotetik				
N	Mean	SD	Min	Max
160	44	11	11	77
Dimensi Amotivation				
Data Empirik				
N	Mean	SD	Min	Max
160	18.92	3.312	11	27
Data Hipotetik				
N	Mean	SD	Min	Max
160	20	4	4	28

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 2, dapat disimpulkan bahwa *Intrinsic Motivation* dan *Extrinsic Motivation* mahasiswa bidikmisi di Universitas Negeri Malang berada pada kategori tinggi. Sebaliknya, rata-rata Amotivation responden penelitian ini rendah.

Selanjutnya, peneliti melakukan 2 uji asumsi. Pertama, uji normalitas. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa data penelitian ini terdistribusi secara normal. Hal itu terbukti dengan nilai signifikansi pada setiap variabel yang berada di atas kriteria nilai alpha (0.05), yaitu 0.065 untuk optimisme, 0.150 untuk dimensi *intrinsic motivation*, 0.066 untuk dimensi *extrinsic motivation*, dan 0.195 untuk dimensi *amotivation*.

Kedua, peneliti melakukan uji linearitas. Hasilnya, hubungan optimisme dan dimensi *intrinsic motivation* sebesar 0.199, dimensi *extrinsic motivation* sebesar 0.125, dan dimensi *amotivation* sebesar 0.113. Kesemuanya memiliki signifikansi lebih dari 0.05 (Sig. > 0.05), yang berarti bahwa hubungan optimisme dan dimensi-dimensi motivasi belajar bersifat linear.

Terakhir, peneliti melakukan uji hipotesis. Hasilnya menunjukkan koefisien korelasi antara variabel optimisme dan motivasi belajar pada dimensi *intrinsic motivation* sebesar 0.179, dimensi *extrinsic motivation* sebesar 0.201, dan dimensi *amotivation* sebesar -0.256 ($p < 0.05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa optimisme mahasiswa memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar yang dimilikinya di masa pandemi COVID-19.

Sementara itu, untuk arah dari hubungan optimisme dan dimensi-dimensi motivasi belajar, dimensi *intrinsic motivation* dan dimensi *extrinsic motivation* memiliki arah positif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi optimisme mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat *intrinsic motivation* dan *extrinsic motivation* yang dimiliki. Sedangkan hubungan optimisme dan dimensi *amotivation* memiliki arah yang negatif, yang berarti bahwa semakin tinggi optimisme mahasiswa maka semakin rendah tingkat *amotivation* yang dimiliki.

3.2 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara optimisme dan motivasi belajar mahasiswa Bidikmisi pada masa pandemi COVID-19. Berdasarkan temuan analisis data yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat motivasi belajar mahasiswa Bidikmisi Universitas Negeri Malang pada masa pandemi COVID-19 tinggi. Hasil ini sesuai dengan temuan Wibowo et al. (2019) yang menemukan bahwa mahasiswa peraih beasiswa Bidikmisi memiliki keinginan belajar yang tinggi. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan penelitian Firman & Rahayu (Firman & Rahayu, 2020) yang mengungkapkan adanya penurunan keinginan dan aktivitas belajar siswa ketika menjalani aktivitas pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. Perbedaan dalam hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh perbedaan dalam metode pengukuran yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar. Mahasiswa bidikmisi yang dipilih sebagai subjek dari penelitian ini merupakan mahasiswa penerima beasiswa yang dianggap mampu untuk menyelesaikan kuliah mereka dengan baik dan cenderung memiliki prestasi akademik yang tinggi (Rusmiati Aliyyah et al., 2019).

Temuan penelitian ini juga mendapati bahwa rata-rata optimisme partisipan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dimungkinkan oleh adanya dukungan sosial yang diperoleh partisipan dari individu lain (Londoño Pérez et al., 2014). Kemungkinan lain yang dapat mempengaruhi tingginya optimisme tersebut adalah kondisi pandemi yang walaupun belum

berakhir pada saat penelitian ini dilakukan, tetapi terdapat tanda-tanda berangsur membaiknya situasi, sehingga mengurangi rasa takut dan stres individu (Kleiman et al., 2017).

Selanjutnya, hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara optimisme dan dimensi-dimensi motivasi belajar. Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian-penelitian sebelumnya, di mana semakin tinggi optimisme yang dimiliki individu maka semakin tinggi juga tingkat motivasi belajar yang dimiliki. Apabila diuraikan per dimensi, maka terdapat hubungan signifikan yang positif antara variabel optimisme dan motivasi belajar pada dimensi *intrinsic motivation*, terdapat hubungan signifikan yang positif antara variabel optimisme dan motivasi belajar pada dimensi *extrinsic motivation*, dan terdapat hubungan signifikan yang negatif antara variabel optimisme dan motivasi belajar pada dimensi *amotivation*.

Temuan penelitian ini juga mengkonfirmasi hasil penelitian Kadkhodaei & Karami (2017) tentang hubungan antara optimisme dan motivasi belajar pada 168 mahasiswa di Farhangian University, Teheran, Iran. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa optimisme memberikan pengaruh sebesar 26 persen dalam meningkatkan motivasi belajar. Artinya, semakin optimis seseorang maka semakin tinggi motivasi belajarnya dan begitu pula sebaliknya.

Penelitian lain terkait hubungan optimisme dan motivasi belajar, yang selaras dengan hasil penelitian ini, juga dilakukan oleh Manuel & Riveiro (2014) pada siswa tingkat dua di Spanyol. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa kebanyakan dari siswa tingkat dua di Spanyol memiliki harapan yang positif tentang masa depan dan hal ini meningkatkan aspek dari motivasi belajar dan strategi belajar mereka. Siswa dengan tingkat optimisme yang tinggi akan berusaha lebih giat agar harapan atau tujuannya bisa tercapai. Akan tetapi tingkat optimisme yang tinggi juga bisa mengakibatkan hasil yang negatif seperti berkurangnya usaha siswa dalam belajar dikarenakan persepsi yang salah tentang kenyataan yang ada.

4. Simpulan

4.1 Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa optimisme dan motivasi belajar pada mahasiswa Bidikmisi di Universitas Negeri Malang memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Hal ini berarti bahwa ketika optimisme yang dimiliki individu tinggi, maka motivasi belajar intrinsik (*intrinsic motivation*) maupun ekstrinsiknya (*extrinsic motivation*) juga akan meningkat. Sebaliknya apabila optimisme individu rendah, maka motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsiknya juga akan menurun. Sedangkan untuk ketiadaan motivasi (*amotivation*), jika optimisme individu naik, ketiadaan motivasinya akan turun; dan sebaliknya.

4.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi pendekatan berupa intervensi untuk meningkatkan optimisme dan mempertahankan motivasi belajar yang dimiliki oleh mahasiswa Bidikmisi. Selain itu, diharapkan penelitian yang akan dilakukan ke depannya dapat menyelidiki hubungan antara variabel optimisme dengan motivasi belajar di kalangan mahasiswa Bidikmisi dari berbagai

universitas yang berbeda. Terakhir, penelitian di masa mendatang diharapkan dapat melihat apakah terdapat hubungan antara optimisme dengan motivasi belajar di antara mahasiswa non-beasiswa untuk menentukan apakah temuan penelitiannya berbeda.

Daftar Rujukan

- Aliyyah, R., Rosyidi, U., & Yazid, R. (2019). An Evaluative Study of an Education Scholarship Program (BidikMisi) for Students in Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1175(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/012171>
- Almehsin, S. A. S., & AL-Rbabaah, J. K. (2015). *The Predictive Ability of Cognitive Motivation, Optimism and Pessimism of Academic Procrastination*. Journal of Education and Practice. https://www.researchgate.net/profile/Salama-Al-Mehsin/publication/325170106_The_Predictive_Ability_of_Cognitive_Motivation_Optimism_and_Pessimism_of_Academic_Procrastination/links/5df5631992851c83647e7808/The-Predictive-Ability-of-Cognitive-Motivation-Opt
- Bakar, R. (2014). the Effect of Learning Motivation on Student'S Productive Competencies in Vocational High School, West Sumatra. *International Journal of Asian Social Science*, 4(6), 2226–5139. <http://www.aessweb.com/journals/5007>
- Carver, C. S., & Scheier, M. F. (2014). Dispositional optimism. *Trends in Cognitive Sciences*, 18(6), 293–299. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2014.02.003>
- Cliniciu, A. I. (2014). Adaptation and Stress for the First Year University Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 78, 718–722. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.382>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2015). Self-Determination Theory. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (2nd ed., pp. 486–491). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.26036-4>
- Direktorat Jenderal Pembelajaran & Kemahasiswaan, & Tinggi. (2017). *Pedoman Bantuan Biaya Pendidikan Bidikmisi Tahun 2017*. Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan. http://lldikti3.kemdikbud.go.id/v2/wp-content/uploads/PEDOMAN_BIDIKMISI_2017.pdf
- Ekeh, P. U. (2014). Academic Optimism , Students' Academic Motivation and Emotional Competence in an Inclusive School Setting. *European Scientific Journal July*, 10(19), 127–141. <https://doi.org/10.19044/esj.2014.v10n19p%25p>
- Eriyanto, M. G., et al. (2021). The Effect of Learning Motivation on Learning Independence and Learning Outcomes of Students in the Package C Equivalence Program. *International Journal of Recent Educational Research*, 2(4), 455–467. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v2i4.122>
- Eva, N., et al (2021). The Role of Optimism in Responding to Covid-19. *KnE Social Sciences*, 2020, 365–369. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i15.8224>
- Filgona, J., et al. (2020). Motivation in Learning. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 10(4), 16–37. <https://doi.org/10.9734/ajess/2020/v10i430273>
- Firman, & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Covid-19. *Indonesian Journal Of Education Scince*, 2(2), 82. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Formadiksi UM. (2020). *Frequently Asked Question (FAQ) seputar Bidikmisi dan Formadiksi UM*. <Http://Formadiksi.Um.Ac.Id/Wp-Content/Uploads/2020/07/FAQ-Juni-2020.Pdf>.
- Hidayat, N. (2022). *Universitas Negeri Malang (UM) Terbaik Nomor 1 di Indonesia untuk Bidang Pendidikan*. <Https://Www.Kompasiana.Com/Nurulhidayat2022/6256bd683794d16cb66d45f2/Um-Universitas-Negeri-Malang-Terbaik-No-1-Di-Indonesia-Untuk-Bidang-Pendidikan>.
- Husamah, Pantiwati, Y., Restian, A., & Sumarsono, P. (2016). *Belajar dan Pembelajaran* (1st ed.). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kadkhodaei, M. S., & Karami, Z. (2017). The Relationship between Optimism and Meaning of Education with Academic Motivation of Students. *Higher Education Letter*, 9(36), 143–159. https://www.academia.edu/50780324/The_relationship_between_optimism_and_meaning_of_education_with_academic_motivation_of_students
- Kleiman, E. M., Chiara, A. M., Liu, R. T., Jager-Hyman, S. G., Choi, J. Y., & Alloy, L. B. (2017). Optimism and well-being: a prospective multi-method and multi-dimensional examination of optimism as a resilience

- factor following the occurrence of stressful life events. *Cognition and Emotion*, 31(2), 269–283. <https://doi.org/10.1080/02699931.2015.1108284>
- Kusmaryono, I., Maharani, H. R., & Rusdiantoro, A. (2020). Student's optimism and pessimism against mathematics learning success in the pandemic COVID-19 judging from gender perspective. *Journal of Critical Reviews*, 7(18), 1841–1850. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.18.231>
- Lee, L. O., James, P., Zevon, E. S., Kim, E. S., Trudel-Fitzgerald, C., Spiro, A., Grodstein, F., & Kubzansky, L. D. (2019). Optimism is associated with exceptional longevity in 2 epidemiologic cohorts of men and women. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 116(37), 18357–18362. <https://doi.org/10.1073/pnas.1900712116>
- Manuel, J., & Riveiro, S. (2014). Optimistic and Defensive-Pessimist Students : Differences in their Academic Motivation and Learning Strategies. *Spanish Journal of Psychology*, 17, 1–8. <https://doi.org/10.1017/sjp.2014.27>
- Nurjan, S. (2016). *Psikologi Belajar* (W. Setiawan (ed.); Cetakan 2). Wade Group. BuatBuku.com
- Nurmalasari, A., & Isfahani, R. (2021). Hubungan Motivasi Belajar Dan Optimisme Masa Depan Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kesehatan Smkn 9 Kota Tangerang. *Journal of Educational Review and Research*, 4(1), 6. <https://doi.org/10.26737/jerr.v4i1.2466>
- Pérez, C. L., et al. (2014). What makes us optimistic : Psychosocial factors as predictors of dispositional optimism in young people. *Terapia Psicológica*, 32(2), 153–164. <https://doi.org/10.4067/S0718-48082014000200008>
- Prihatiningtia, P. (2020). Pengaruh Layanan Konseling Individu dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar di SMA Negeri 1 Tambakboyo. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 7(1), 49–56. <https://doi.org/10.29407/nor.v7i1.15068>
- Rossa, V. (2020). *Akibat Pandemi, 40 Persen Pelajar Indonesia Kehilangan Motivasi Belajar*. <https://www.suara.com/>. <https://www.suara.com/health/2020/12/16/141248/akibat-pandemi-40-persen-pelajar-indonesia-kehilangan-motivasi-belajar>
- Scheier, M. F. (1994). *LOTR_Scale.pdf*.
- Sharma, D., & Sharma, S. (2018). Relationship between motivation and academic achievement. *International Journal of Advances in Scientific Research*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.7439/ijasr.v4i1.4584>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syauqi, K., Munadi, S., & Triyono, M. B. (2020). Students' perceptions toward vocational education on online learning during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(4), 881–886. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i4.20766>
- Triarisanti, R., & Purnawarman, P. (2019). the Influence of Interest and Motivation on College Students' Language and Art Appreciation Learning Outcomes. *International Journal of Education*, 11(2), 130. <https://doi.org/10.17509/ije.v11i2.14745>
- Vallerand, et al. (1992). The academic motivation scale: A measure of intrinsic, extrinsic, and amotivation in education. *Educational and Psychological Measurement*, 52(4), 1003–1017. <https://doi.org/10.1177/0013164492052004025>
- Wati, P. I., & Angraini, R. (2018). Strategi Mahasiswa Bidikmisi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar. *Journal of Civic Education*, 1(2), 197–203. <https://doi.org/10.24036/jce.v1i2.206>
- Wibowo, U. B., Sudiyono, S., & Lestari, S. (2019). The Bidikmisi Scholarship: What Work and What Doesn't Work? *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i117.4635>